

---

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

Oleh:

**Eliza Hizrial<sup>1</sup>**

**Muhammad Safwan Jamil<sup>2</sup>**

Universitas Jambi<sup>1</sup>

Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh<sup>2</sup>

Alamat: JL. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,  
Kabupaten Muaro Jambi, Jambi).

Korespondensi Penulis: [elizahizrial3012@gmail.com](mailto:elizahizrial3012@gmail.com), [safwanjamil01@gmail.com](mailto:safwanjamil01@gmail.com)

***Abstract.** This study aims to examine the history of the establishment of Penutuk Fort on Lepar Island, South Bangka, and explore its symbolic meaning as a manifestation of the maritime resilience of coastal communities. Penutuk Fort is an important relic that represents the defense system and maritime security strategy of the past. This study uses a qualitative approach with a historical descriptive method, through field data collection, in-depth interviews, direct observation, and documentation studies of colonial archives, historical literature, and previous research results. The results of the study show that Penutuk Fort was established during the Dutch colonial domination as part of a defense network in the South Bangka region to monitor tin trading activities and prevent pirate threats. This fort played a strategic role in guarding shipping lanes and served as a center of control for maritime defense and economy. However, beyond its military function, Penutuk Fort also has symbolic meaning for the people of Lepar Island as a marker of identity and socio-cultural resilience. For the local community, this fort is a symbol of courage, solidarity, and collective awareness in facing the dynamics of changing times. This study concludes that Penutuk Fortress not only serves as a historical artifact, but also as a symbol of maritime resilience that embodies the spirit of defense, values of*

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

*mutual cooperation, and independence of the coastal communities of South Bangka. Penutuk Fortress can be used as an educational medium and source of inspiration in strengthening historical awareness, maritime cultural identity, and sustainable development based on maritime heritage.*

**Keywords:** *Penutuk Fortress, Lepar Island, Maritime Security, Cultural Heritage, Coastal Communities..*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Benteng Penutuk di Pulau Lepar, Bangka Selatan, serta menelusuri makna simboliknya sebagai wujud ketahanan maritim masyarakat pesisir. Benteng Penutuk merupakan salah satu peninggalan penting yang merepresentasikan sistem pertahanan dan strategi keamanan laut pada masa lalu. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif historis, melalui pengumpulan data lapangan, wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap arsip kolonial, literatur sejarah, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Penutuk didirikan pada masa dominasi kolonial Belanda sebagai bagian dari jaringan pertahanan di wilayah Bangka Selatan untuk mengawasi aktivitas perdagangan timah dan mencegah ancaman bajak laut. Benteng ini berfungsi strategis dalam menjaga jalur pelayaran serta menjadi pusat kontrol pertahanan dan ekonomi maritim. Namun, di luar fungsi militernya, Benteng Penutuk juga memiliki makna simbolik bagi masyarakat Pulau Lepar sebagai penanda identitas dan ketahanan sosial-budaya. Bagi masyarakat lokal, benteng ini menjadi simbol keberanian, solidaritas, dan kesadaran kolektif dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Benteng Penutuk tidak hanya berperan sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol ketahanan maritim yang menggambarkan semangat pertahanan, nilai-nilai gotong royong, dan kemandirian masyarakat pesisir Bangka Selatan. Benteng Penutuk dapat dijadikan sebagai media edukatif dan sumber inspirasi dalam memperkuat kesadaran sejarah, identitas budaya maritim, serta pembangunan berkelanjutan berbasis warisan bahari.

**Kata Kunci:** Benteng Penutuk, Pulau Lepar, Ketahanan Maritim, Warisan Budaya, Masyarakat Pesisir.

## LATAR BELAKANG

Pulau Lepar, bagian dari Kabupaten Bangka Selatan, menempati posisi strategis di selat yang memisahkan Pulau Bangka dan Belitung. Kondisi geografis ini menjadikan Pulau Lepar sebagai titik pengawasan dan transit pelayaran lokal sejak masa pra-kolonial hingga kolonial. Di Pulau Lepar terdapat situs benteng yang dikenal sebagai Benteng Penutuk atau kompleks meriam di Bukit Penyengat sebagai warisan budaya, yang menurut tradisi lisan dan beberapa sumber lokal merupakan peninggalan pertahanan Kesultanan Melayu dan/atau struktur yang dimanfaatkan pada masa kolonial. Keberadaan meriam-meriam di lokasi ini menandai fungsi militer-maritimnya.

Warisan Budaya itu merujuk kepada warisan atau nilai-nilai budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ini termasuk segala sesuatu yang mewakili identitas suatu masyarakat, seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, ritus, bahasa, dan seni. Tentunya semua itu, mencerminkan sejarah dan perkembangan suatu kelompok atau komunitas, dan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya. Setelah mengalami perkembangan dan persentuhan budaya tersebut semenjak lama (Dhaswara, 2025).

Secara historis, kawasan Bangka mendapat perhatian Kesultanan Palembang Darussalam karena nilai ekonomisnya (terutama tambang timah) dan kerentanan terhadap ancaman perompak serta intervensi kekuatan luar; dalam konteks ini benteng-benteng pesisir, termasuk yang ada di pulau-pulau kecil, berperan sebagai titik pertahanan dan pengendalian jalur laut (Babelpos, 2023).

Benteng Penutuk tidak hanya berupa tembok atau kastel besar seperti Benteng Toboali, tetapi menonjol karena posisi meriam di bukit yang menghadap Selat Lepar yang menjadikan sesuatu yang menunjukkan adaptasi lokal terhadap konfigurasi pantai dan kepentingan pengawasan laut. Pengamatan arkeologis dan catatan administratif setempat menggambarkan bentuk pertahanan yang lebih difokuskan pada titik-titik meriam.

Fungsi utama Benteng Penutuk, seperti banyak benteng pesisir lainnya di Nusantara, adalah menjaga jalur perdagangan, melindungi komunitas pesisir dari serangan perompak, serta sebagai simbol klaim politik lokal atas wilayah laut (Mujib, 2024). Peranan yang pada masa kini dapat dibaca sebagai warisan ketahanan maritim tradisional (Putri, 2023).

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

Perbincangan akademik mengenai benteng-benteng lokal (misalnya studi Benteng Toboali dan benteng-benteng di wilayah Sumatra timur/Wallacea) menunjukkan bahwa struktur semacam ini sering menjadi titik pertemuan antara otoritas lokal, kepentingan perusahaan tambang/kolonial, dan dinamika sosial setempat sebagai fenomena yang relevan untuk menganalisis peranan Penutuk (Sutanto, 2014 dan Reepmeyer, 2021).

Sumber-sumber lokal (pemerintah desa, portal wisata, dan liputan media) menegaskan adanya tiga meriam legendaris yang diberi nama oleh masyarakat menjadi sebuah tanda bahwa situs ini memegang peran penting dalam memori kolektif masyarakat Penutuk dan Pulau Lepar. Jejak nama-nama meriam ini penting sebagai bahan etnografi sejarah. Meski banyak informasi mengenai Benteng Penutuk bersumber dari cerita lisan dan publikasi populer, ada kebutuhan metodologis untuk menggabungkan arsip kolonial, peta lama, dan penelitian arkeologis guna memetakan kronologi pembangunan, pemanfaatan, dan perubahan fungsi situs tersebut. Kajian yang sistematis belum banyak tersedia, sehingga penelitian lapangan diperlukan.

Didalam kerangka ketahanan maritim kontemporer, warisan benteng pesisir dapat dibaca ulang sebagai modal historis untuk penguatan identitas maritim lokal, pendidikan sejarah maritim, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan, selama pengelolaan dilandasi dokumentasi dan konservasi yang tepat. Namun, tingkat perlindungan dan konservasi terhadap situs-situs seperti Benteng Penutuk cenderung rendah dikarenakan faktor keterbengkalaian, minimnya anggaran pemeliharaan, dan alih fungsi ruang pantai mengancam kelestarian material serta konteks lanskapnya, sebagaimana ditunjukkan kasus-kasus benteng lain di Bangka.

Ancaman non-fisik seperti pelupakan narasi sejarah, melemahnya pengetahuan generasi muda tentang peran benteng, dan kurangnya integrasi situs dalam kurikulum lokal juga mempercepat erosi nilai simbolik benteng sebagai representasi ketahanan maritim. Inilah masalah budaya yang perlu ditangani bersama komunitas.

Sisi lain dari permasalahan adalah peluang, jika dikelola dengan model partisipatif, situs Benteng Penutuk dapat menjadi pusat edukasi lokal, atraksi wisata sejarah, dan pangkalan untuk kegiatan konservasi pantai yang melibatkan nelayan dan masyarakat pesisir dapat membantu menyelaraskan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian.

Analisis arkeologis dan arsitektural dapat mengungkap teknik pembuatan meriam lokal (atau asal meriam Eropa/daerah), pemasangan, serta penempatan strategisnya;

informasi ini berkontribusi pada pemahaman teknis tentang bagaimana komunitas setempat merespons ancaman maritim secara material. Sumber lokal menyebut nama-nama pembuat meriam dan tokoh pemerintahan lokal yang relevan dalam tradisi lisan.

Perspektif antropologi sejarah menekankan pentingnya membaca benteng tidak hanya sebagai objek tetap, tetapi sebagai jaringan praktik (patroli laut, upacara, ritual, perdagangan) yang memberi makna ketahanan yang baik dalam konteks pertahanan fisik maupun ketahanan sosial-ekonomi komunitas pesisir. Studi benteng lain di Bangka mendukung pendekatan ini (Dhont, 2022).

Secara teoretis, konsep ketahanan maritim memadukan aspek militer, ekonomi, lingkungan, dan budaya (Penanggungan, 2022). Membaca Benteng Penutuk lewat lensa ini membantu menempatkan situs bukan sekadar relik, melainkan indikator historis tentang bagaimana komunitas menstrukturkan pertahanan, kelola laut, dan memaknai keamanan maritime (Samsul Bahri, 2024).

Penelitian ini juga relevan untuk diskursus dekolonialisasi sejarah lokal yakni menelaah bagaimana narasi kolonial dan lokal saling bertumpuk pada situs benteng, siapa aktor yang berwenang menulis sejarahnya, dan bagaimana memulihkan suara komunitas setempat dalam restorasi memori. Kajian-kajian serupa di kawasan rempah dan benteng Nusantara menunjukkan kompleksitas tersebut (Khalil, S., 2019).

## KAJIAN TEORITIS

Konsep ketahanan maritim (maritime resilience) menekankan kemampuan suatu masyarakat pesisir dalam mempertahankan, mengelola, dan menyesuaikan diri terhadap tantangan yang berasal dari lingkungan laut, baik berupa ancaman fisik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Ketahanan maritim tidak hanya berkaitan dengan kekuatan pertahanan militer, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis yang menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat maritime.

Teori simbolisme budaya menjelaskan bahwa setiap peninggalan sejarah, artefak, atau bangunan fisik memiliki makna simbolik yang merefleksikan nilai, keyakinan, dan identitas masyarakat yang menciptakannya (Geertz, 1973). Benteng, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai struktur pertahanan fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan kedaulatan. Benteng Penutuk sebagai warisan budaya

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

menjadi representasi simbolik dari ketahanan masyarakat Bangka Selatan dalam menghadapi ancaman eksternal, baik pada masa kolonial maupun dalam konteks modern.

Teori warisan budaya (cultural heritage theory) menyoroti pentingnya pelestarian situs sejarah sebagai bagian dari konstruksi identitas kolektif masyarakat. Warisan budaya, baik yang bersifat material seperti benteng maupun yang immaterial seperti tradisi maritim, berperan penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan jati diri komunitas lokal (Smith, 2006). Dalam hal ini, Benteng Penutuk tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga sumber identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Pulau Lepar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif historis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna dan nilai historis Benteng Penutuk sebagai simbol ketahanan maritim melalui kajian mendalam terhadap data sejarah, wawancara, serta interpretasi sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali narasi lokal, memaknai simbol-simbol ketahanan, serta memahami konteks sosial masyarakat Pulau Lepar secara komprehensif (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Pulau Lepar, Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berdirinya Benteng Penutuk, salah satu situs pertahanan maritim bersejarah yang memiliki nilai strategis dan kultural dalam dinamika masyarakat pesisir.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sejarawan lokal, penjaga situs, dan nelayan di sekitar Pulau Lepar lalu Data sekunder, berupa dokumen sejarah, arsip kolonial, buku-buku sejarah Bangka Belitung, laporan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK), serta jurnal ilmiah tentang ketahanan maritim dan warisan budaya.

Teknik pengumpulan data meliputi Observasi langsung di lokasi Benteng Penutuk untuk melihat kondisi fisik, tata ruang, dan jejak sejarah yang masih tersisa, Wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi terkait makna historis dan sosial dari benteng, Studi dokumentasi, yaitu penelusuran data dari arsip sejarah, laporan penelitian terdahulu, peta kolonial, dan foto-foto lama dan Kajian literatur, untuk

memperkuat analisis dengan referensi ilmiah terkait ketahanan maritim dan identitas budaya pesisir.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu Reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan menyederhanakan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian, Penyajian data, berupa deskripsi naratif dan tematik tentang sejarah dan makna simbolik Benteng Penutuk dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi terhadap data untuk menemukan makna Benteng Penutuk sebagai simbol ketahanan maritim masyarakat Bangka Selatan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Denzin, 1989). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, data observasi lapangan, dan dokumentasi tertulis. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan narasumber untuk memastikan kesesuaian data hasil interpretasi dengan realitas sosial di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Benteng Penutuk di Pulau Lepar Bangka Selatan**

Pulau Lepar menempati posisi strategis di perairan selatan Pulau Bangka yang menghadap jalur pelayaran antarpulau. Posisi ini membuat Lepar penting sebagai titik pengawasan laut sejak masa pra-kolonial hingga kolonial dalam konteks geografis yang menjadi dasar kelahiran pos-pos pertahanan pesisir seperti Benteng Penutuk (Wahyudhi, 2022).

Bukti arkeologis dan catatan lapangan di kawasan Bangka–Belitung menunjukkan banyak jejak aktivitas maritim (termasuk bangkai kapal dan artefak) yang menandakan intensitas lalu lintas laut; kondisi ini memperkuat argumen bahwa benteng-benteng kecil muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pengawasan dan proteksi jalur perdagangan (Novita, 2020).

Narasi lisan masyarakat Desa Penutuk menempatkan Benteng Penutuk sebagai pos yang dilengkapi beberapa meriam di puncak Bukit Penyengat, narasi yang konsisten dengan temuan materi (meriam tersisa) dan catatan promosi/pendataan lokal. Walau cerita lisan memerlukan triangulasi, ia memberi indikasi fungsi pertahanan komunitas setempat.

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

Secara historis, pembentukan pos-pos meriam di pesisir Bangka sering berkaitan dengan kepentingan Kesultanan Palembang/Riau dan kepentingan pertambangan timah. Kontrol atas jalur laut menjadi isu strategis sehingga otoritas lokal mendirikan titik pengawasan di pulau-pulau kecil sebagai bagian dari jaringan pertahanan regional. Studi sejarah regional mendukung keterkaitan ini (Carey, 2021).

Benteng Penutuk bukan benteng bertembok tebal seperti beberapa benteng kolonial besar, ciri fisiknya lebih mirip pos meriam yang memanfaatkan bukit sebagai benteng alami, sehingga struktur arsitekturalnya bersifat pragmatis dan difokuskan pada pengendalian jalur laut melalui posisi meriam. Pengamatan lapangan dan dokumentasi lokal menegaskan karakter fungsional ini.

Bukti teknologi pada meriam-meriam yang tersisa menunjukkan kemiripan dengan tipe meriam periode abad ke-18–19, yang membuka kemungkinan adanya pemasukan teknologi dan material dari jaringan perdagangan regional (baik melalui hubungan dengan Kesultanan maupun pedagang asing). Namun identifikasi teknis yang pasti membutuhkan analisis material khusus.

Dokumen kolonial dan penelitian sejarah maritim mengindikasikan bahwa setelah makin kuatnya intervensi Belanda di kawasan, banyak pos pertahanan lokal diadaptasi atau dikendalikan oleh otoritas kolonial untuk menjaga kegiatan ekonomi, termasuk perlindungan terhadap tambang timah, sehingga fungsi beberapa benteng bertransformasi pada abad ke-19. Hal ini relevan untuk memahami fase historis Penutuk.

Selain fungsi militer, Benteng Penutuk muncul dalam ranah simbolik, meriam dan lokasinya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Lepar, dipakai dalam narasi leluhur dan praktik kultural setempat menjadi sebuah fenomena yang umum pada situs-situs pertahanan pesisir Nusantara. Kajian antropologi sejarah mendukung pembacaan simbolik ini.

Catatan lokal dan laporan pemerintah daerah menunjukkan bahwa bilangan meriam dan elemen material lain mungkin pernah lebih banyak, namun fase pengabaian, pelepasan, atau redistribusi benda membuat hanya sebagian yang bertahan. Fenomena serupa tercatat pada banyak situs kecil di wilayah kepulauan yang kurang terdokumentasi.

Jejak material tambahan misalnya makam tua dan artefak di sekitar kaki bukit Penyengat yang menunjukkan bahwa kawasan ini juga berfungsi sebagai pusat sosio-religius lokal pada beberapa periode, sehingga benteng tidak hanya elemen militer tetapi

juga bagian dari lanskap budaya yang lebih luas. Hal ini penting untuk merekonstruksi konteks penggunaan situs.

Penelitian arkeologi maritim dan survei kapal karam di provinsi ini menggarisbawahi besarnya potensi informasi bawah air serta konteks pelayaran yang melingkupi benteng-benteng pesisir. Temuan-temuan tersebut memperkaya interpretasi fungsi benteng sebagai node dalam jaringan maritim yang lebih luas.

Peralihan fungsi Benteng Penutuk pasca-kolonial dari pos pertahanan menjadi penanda sejarah lokal dan potensi atraksi wisata yang melibatkan proses sosial dan kebijakan daerah; sejak akhir 2010-an ada peningkatan upaya pendataan dan promosi situs oleh pemerintah kabupaten/provinsi. Dokumentasi ini membuka peluang konservasi namun juga menuntut pendekatan ilmiah (Zuhri,2023).

Untuk memahami kronologi pasti pendirian dan fase penggunaan Benteng Penutuk diperlukan kombinasi metode: analisis arsip (kolonial dan kesultanan), survei arkeologis permukaan dan subsurface, serta analisis teknis meriam. Pendekatan multi-sumber ini yang dianjurkan oleh studi arkeologi regional untuk mengatasi keterbatasan bukti lisan (Utomo, 2003).

Sejarah berdirinya Benteng Penutuk merupakan hasil interaksi faktor geografis (posisi jalur laut), kebutuhan proteksi ekonomi (mis. distribusi/penambangan timah), ancaman maritim (perompak), serta dinamika politik lokal dan kolonial, pemahaman menyeluruh menuntut penelitian lapangan yang terdokumentasi dan kolaborasi antara arkeolog, sejarawan, dan komunitas lokal.

## **Makna Benteng Penutuk sebagai Simbol Ketahanan Maritim Masyarakat Bangka Selatan**

Simbol ketahanan maritim muncul ketika infrastruktur fisik maritim seperti benteng pesisir yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai representasi nilai, identitas dan kesadaran kolektif masyarakat pesisir. Benteng Penutuk, yang berlokasi di Pulau Lepar, demikian tampil sebagai salah satu lambang ketahanan maritim lokal.

Masyarakat Pulau Lepar hidup dalam ekosistem pulau dan laut. Laut bukan hanya ruang ekonomi tetapi juga ruang sosial-budaya. Ketika masyarakat membangun dan memanfaatkan Benteng Penutuk sebagai pos meriam/pengawas laut, maka benteng

## PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

tersebut berfungsi sebagai titik penting dalam sistem pertahanan maritim tradisional dan sekaligus simbol bahwa komunitas mampu mengelola ruang lautnya sendiri. Dalam perspektif kajian identitas maritim, benteng-pesisir berperan sebagai “marker” identitas komunitas bahari. Kajian “Socio-Cultural Dimensions in the Development of Indonesian Maritime Strength: Strengthening Maritime Identity and Resilience Archipelago Society” menegaskan bahwa identitas maritim masyarakat pulau berperan penting dalam ketahanan masyarakat kepulauan (Saputra, 2024).

Benteng Penutuk menjadi simbol ketahanan sebab ia menyiratkan bahwa masyarakat lokal memiliki kesadaran akan pentingnya pengamanan wilayah laut mereka, baik terhadap ancaman bajak laut, pemangku kepentingan eksternal, maupun perubahan lingkungan laut. Fungsi pengawasan dan kontrol jalur laut yang pernah dimiliki benteng tersebut tercermin dalam arsitektur dan posisinya.

Ketahanan maritim dalam konteks masyarakat pesisir tidak hanya berkaitan dengan aspek militer atau fisik, tetapi juga aspek sosial-kultural dan ekonomi. Studi “Maritime Culture as a Basis of Community Resilience” menunjukkan bahwa budaya maritim memperkuat kapasitas ekonomi, sosial, dan keamanan komunitas pesisir (Konradus, 2024). Dengan demikian, Benteng Penutuk sebagai simbol menandakan bahwa masyarakat Pulau Lepar tidak pasif menunggu perubahan, tetapi aktif mempertahankan ruang lautnya, menjaga akses sumber daya, dan mempertahankan eksistensi komunitas bahari. Ini menunjukkan dimensi kemandirian komunitas dalam ekosistem maritim.

Selain itu, benteng tersebut memberikan bahasa simbolik yang memungkinkan generasi lokal mengenali dan merawat memori kolektif tentang bagaimana leluhur mereka menghadapi tantangan laut seperti bajak laut, perubahan jalur perdagangan, dominasi kolonial. Dengan demikian, Benteng Penutuk menjadi media transmisi nilai ketahanan antargenerasi.

Makna simbolik ini juga terkait dengan “warisan” yang bersifat non-material, rasa memiliki (sense of ownership) terhadap laut dan pesisir, kesadaran lingkungan maritim lokal, serta tradisi menjaga laut dan pantai. Benteng-pesisir seperti Penutuk memperkuat rasa bahwa laut adalah bagian dari identitas komunal.

Didalam kerangka kebijakan dan pembangunan lokal, Benteng Penutuk dapat dijadikan titik fokus untuk penguatan ketahanan maritim melalui pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata bahari, dan pendidikan maritim. Melalui narasi simbol

ketahanan, masyarakat dan pemerintah daerah dapat menguatkan komitmen terhadap keamanan laut dan pengelolaan sumber daya. Namun, simbol ini juga menghadapi tantangan modernisasi, erosi budaya, alih fungsi ruang pesisir, dan kurangnya dokumentasi bisa melemahkan makna benteng sebagai simbol ketahanan. Kajian revitalisasi budaya maritim menyoroti perlunya menjaga praktik tradisional dan kapasitas adaptasi komunitas pesisir (Delasaro Zega, 2025).

Benteng Penutuk sebagai simbol ketahanan maritim juga menggarisbawahi bahwa ketahanan bukan hanya soal pertahanan militer, melainkan soal menjaga keberlanjutan lingkungan laut. Studi “Peran TNI AL dalam Mewujudkan Marine Environmental Resilience” menunjukkan pentingnya menjaga ekosistem laut sebagai bagian dari ketahanan maritim. Dengan adanya benteng tersebut, masyarakat Pulau Lepar dapat melihat secara fisik warisan ketahanan maritim mereka dan ini memperkuat narasi lokal bahwa mereka adalah bagian dari jaringan sejarah maritim yang lebih besar, bukan sekadar komunitas terisolasi, tetapi bagian dari tradisi maritim Nusantara.

Benteng Penutuk sebagai simbol juga membuka potensi dialog lintas generasi dan lintas sektor antara sejarahwan, pemerintah lokal, masyarakat pesisir, dan pelaku wisata. Ketahanan maritim menjadi tema yang dikaitkan dengan pengelolaan warisan, ekonomi lokal, dan pendidikan maritim; benteng menjadi medium untuk mengartikulasikan hal itu. Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, memaknai Benteng Penutuk sebagai simbol ketahanan maritim berarti menjembatani antara masa lalu dan masa depan, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan laut (misalnya cuaca ekstrem, perubahan iklim, alih fungsi pantai) melalui nilai-nilai sejarah dan identitas yang dikelola secara aktif.

Makna Benteng Penutuk sebagai simbol ketahanan maritim masyarakat Bangka Selatan sangat multifaset, ia bukan hanya relic arkeologis, tetapi signifier identitas komunitas bahari, media pembelajaran nilai ketahanan, dan katalis pembangunan lokal yang menggabungkan heritage, lingkungan dan ekonomi. Menjaga dan memaknai benteng ini berarti memperkuat ketahanan maritim masyarakat secara holistik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Benteng Penutuk di Pulau Lepar, Bangka Selatan, bukan sekadar peninggalan sejarah kolonial, melainkan simbol penting dari ketahanan maritim masyarakat pesisir.

# PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM DI PULAU LEPAR

Secara historis, benteng ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga ruang laut dan mempertahankan eksistensi mereka dari ancaman eksternal. Secara simbolik, keberadaan Benteng Penutuk menegaskan identitas bahari masyarakat Pulau Lepar yang memiliki kemampuan adaptasi, kemandirian, serta nilai-nilai kebersamaan dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan laut.

Didalam konteks ketahanan maritim, Benteng Penutuk tidak hanya mencerminkan pertahanan fisik, tetapi juga ketahanan sosial-budaya, ekonomi, dan ekologis. Masyarakat sekitar menjadikan benteng ini sebagai penanda sejarah sekaligus sumber inspirasi untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian laut dan warisan budaya bahari. Revitalisasi makna benteng tersebut mampu memperkokoh identitas lokal, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta mendorong pembangunan maritim berkelanjutan. Melalui pelestarian dan reinterpretasi nilai-nilai ketahanan yang terkandung di dalamnya, benteng ini berpotensi menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam menjaga kedaulatan dan keberlanjutan sumber daya maritim Nusantara.

## DAFTAR REFERENSI

Carey, P., & Reinhart, C. (2021). British naval power and its influence on Indonesia, 1795–1942: An historical analysis. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 5(1), 14-29.

Delasaro Zega, H., Saragih, H. J. R., Halkis, M., Widodo, P., & Suwarno, P. (2025). Revitalization of Maritime Culture as a Pillar of National Resilience in Indonesian Coastal Fisherman Communities. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(2), 289-300.

Dhaswara, D. O., & Jamil, M. S. (2025). Eksistensi Lakso Toboali (Habang) Sebagai Warisan Budaya Kabupaten Bangka Selatan dalam Perspektif Antropologi. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 61-72.

Dhont, F. (2022). Of Nutmeg and Forts: Indonesian Pride in the Banda Islands' Unique Natural and Cultural Landscape. *eTropic: electronic journal of studies in the Tropics*, 21(1), 83-98.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Khalil, S., & Zeid, P. (2019). Concomitant Recital of a Prolonged Reign: Dilution of the

Dutch Empire and Enticement of Ascendancy, Delineating Batavia, Victim and Valedictorian. *Journal Of Contemporary Urban Affairs*, 3(1), 161-174.

Konradus, B. (2024). Maritime Culture As A Basis Of Community Resilience. *Jurnal Pluralis*, 3(1), 304-323.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib. (2024). Spesifikasi Benteng-Benteng Di Kawasan Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris. *Berkala Arkeologi* , 15(3), 227–231.

Novita, A., Adhityatama, S., Ramadhan, A. S., Manurung, Y. H. M., & Prasetya, W. H. (2020). Maritime archeology resources potential in Belitung waters. In *IOP conference series: earth and environmental science* (Vol. 584, No. 1, p. 012056).

Penanggungan, B. D. (2024). Peran Tni Al Dalam Mewujudkan Marine Environmental Resilience (Ketahanan Lingkungan Laut) Bagi Masa Depan Indonesia. *Indonesian Maritime Journal*, 12(2), 25-35.

Putri, B. (2023). Approaches in the Indonesian Maritime identity Construction. *Journal Of Global Strategic Studies: Jurnal Magister Hubungan Internasional*, 3(2), 84-103.

Samsul Bahri Wahidun, Edy Sulistyadi, & Buddy Suseto. (2024). Development of Maritime Area Resilience in The Indonesian Border Areas As Implementation of A Total War Strategy in Peace Times. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.61132/ijems.v2i1.394>

Saputra, R. M., Somantri, G. R., Subroto, A., & Marsetio, M. (2024). Socio-Cultural Dimensions in the Development of Indonesian Maritime Strength: Strengthening Maritime Identity and Resilience Archipelago Society. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(3), 302-322.

Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutanto, A. (2014). Faktor-Faktor Keterbengkalaian Benteng Toboali Sebagai Bangunan Bersejarah. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(1), 94.

**PERANAN DAN JEJAK SEJARAH BENTENG PENUTUK  
BANGKA SELATAN SEBAGAI SIMBOL KETAHANAN MARITIM  
DI PULAU LEPAR**

Wahyudhi, Johan & M. Dien Madjid. (2022). “When Water Makes Civilization: The Role of Rivers in Bangka Island in the XVIII-XIX Century” in *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, Volume 14(1).